

PERAN GURU DALAM MENGOPTIMALKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA DINI

Hani Kholifatur Rosidah^{1,*}, Edi Hendri Mulyana², Nuraly Masum Aprily³

^{1,2,3}) Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Jl. Dadaha No. 18 Tasikmalaya

^{*}) Email corresponding author: hanikholidaturr@upi.edu

Abstrak

Interaksi sosial penting untuk dikembangkan pada anak sejak usia dini. Interaksi sosial pada anak usia dini berlangsung secara beriringan dengan perkembangan sosialnya. Interaksi sosial dapat menjadi dasar anak untuk dapat diterima di lingkungan sosial. Apabila anak dapat berbaur bersama lingkungan sosialnya, disitulah anak diakui keberadaan dirinya. Ketika anak di sekolah lingkup sosial yang dimiliki menjadi lebih luas. Maka guru hendaknya dapat mengoptimalkan interaksi sosial anak dengan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Guru mendorong anak untuk mandiri dan berhubungan dengan teman sebaya agar dapat berbaur dan diterima lingkungan sosialnya. Guru mendampingi dan memantau anak saat belajar dan membantu anak ketika menghadapi masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengoptimalkan interaksi sosial anak usia dini. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Hasil kajian dinyatakan bahwa keterampilan sosial guru menjadi dasar yang perlu dimiliki guru dalam mengoptimalkan interaksi sosial anak usia dini.

Kata kunci: *Interaksi Sosial, Anak Usia Dini, Peran Guru*

Abstract

Social interaction is important to develop in children from an early age. Social interaction in early childhood takes place in tandem with social development. Social interaction can be the basis for children to be accepted in the social environment. If the child can mingle with his social environment, that's where the child is recognized for his existence. When children are in school, their social scope becomes wider. So the teacher should be able to optimize children's social interactions with interesting and fun learning. Teachers encourage children to be independent and relate to their peers so that they can blend in and be accepted by their social environment. The teacher accompanies and monitors children while learning and helps children when they face problems. This study aims to describe the efforts of teachers in optimizing early childhood social interactions. The method used is a literature study by collecting information from sources that are relevant to the research topic. The results of the study stated that teacher social skills are the basis that teachers need to have in optimizing early childhood social interactions.

Keywords: *Social interaction, Early Childhood, Teacher Role*

PENDAHULUAN

Interaksi secara umum didefinisikan sebagai hubungan yang saling bereaksi antara individu dengan individu yang lain atau lebih dari satu. Interaksi sosial secara keseluruhan diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam kelompok yang berlangsung dalam tindakan sosial, baik aktif maupun tidak aktif (Robbiyah et al., 2018).

Interaksi sosial adalah istilah yang mengacu pada hubungan dan kontak yang terjadi antara individu atau kelompok manusia dalam suatu lingkungan sosial. Ini mencakup pertukaran informasi, ide, perasaan, dan perilaku serta interaksi melalui media sosial. Ini mencakup hubungan kompleks dan beragam yang terjadi di antara individu atau kelompok manusia dalam suatu lingkungan sosial.

Interaksi sosial mencakup berbagai bentuk, seperti interaksi melalui media sosial, kontak fisik, bahasa tubuh, percakapan verbal, dan ekspresi emosi. Hal tersebut meliputi hubungan yang kompleks dan beragam yang terjadi di antara individu dalam lingkungan sosial yang melibatkan kelompok dan komunitas yang lebih besar. (Junindra et al., 2021).

Interaksi sosial dapat tercapai dengan dua syarat penting, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Dengan kedua syarat ini, interaksi sosial akan mungkin terjadi (Ginanjari et al., 2020). Menurut (Lestari et al., 2015) komunikasi adalah syarat lain untuk terjadi interaksi sosial, dan istilah "kontak sosial" mengacu pada hubungan yang terbentuk melalui berbicara. Menurut (Masdul, 2018) menyebutkan bahwa dalam interaksi sosial terdapat komunikasi adalah proses di mana seseorang memahami perilaku orang lain dan berusaha memahami perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut, kemudian individu yang terlibat memberikan respons terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Aspek penting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan interpretasi terhadap perilaku orang lain, baik dalam percakapan, gerakan tubuh, agar memahami perasaan yang ingin disampaikan oleh seseorang, diperlukan memahami dan mengerti cara berempati yang dapat dirasakan dan ingin disampaikan.

Salah satu jenis perkembangan yang terjadi pada anak adalah interaksi sosial. Kemampuan anak untuk mengambil peran sosial menentukan hubungan sosial mereka. Mempelajari peran sosial ini akan membantu anak memahami cara mereka berpikir dan berperilaku terhadap orang lain. Keberhasilan anak dalam bersosialisasi, kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan pengalaman yang mereka dapatkan dari berpartisipasi dalam aktivitas sosial adalah faktor-faktor penting yang menentukan citra diri anak baik secara positif maupun negatif. Pengalaman ini memberikan dasar yang sangat penting untuk kehidupan anak

dan membuat suasana senang pada akhirnya (Latifah & Sagala, 2015).

Kemampuan untuk mengambil peran dalam kehidupan sosial adalah salah satu komponen yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Anak memahami sikap, pikiran, dan perasaan orang lain. Apakah anak mampu bergaul atau tidak dipengaruhi oleh citra dirinya yang negatif atau positif. Selain itu, ketika anak berada di lingkungan sosial, anak memiliki kemampuan untuk menempatkan diri dan diterima di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, perilaku yang baik saat berpartisipasi dalam aktivitas sosial akan menjadi dasar bagi kehidupan sosialnya yang akan datang (H & Rukiyat, 2022).

Di era milenial sekarang, banyak masalah interaksi sosial yang dihadapi anak-anak di negara ini cukup meresahkan. Permasalahan yang ada semakin kompleks karena dampak modernisasi dan perkembangan teknologi yang tidak digunakan secara bijak oleh orang dewasa dan anak-anak. Saat ini, sering melihat interaksi sosial yang kurang baik antara anak-anak, seperti berbicara tidak sopan, menghina orang tua, dan berbicara kasar. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dan guru tidak memiliki kontrol yang cukup atas pengajaran anak usia dini. Anak akan mengalami kesulitan dalam perkembangan selanjutnya sebagai hasilnya. Bahwasanya aspek perkembangan sosial merupakan komponen perkembangan anak usia dini yang harus diperhatikan (Umairi & Lilawati, 2023).

Dilansir dari BANGKAPOS.com (2023) fenomena kecenderungan anak bermain handphone merupakan gambaran perkembangan era digital yang perlu mendapatkan pendampingan dari orang tua. Teknologi dan informasi berkembang sangat cepat dan mudah diakses oleh siapapun dan di manapun, termasuk anak-anak. Penggunaan handphone pada anak yang tidak didampingi orang tua pun, membuat interaksi sosial atau kehidupan sosial anak juga akan terdampak. Dosen

Sosiologi Universitas Bangka Belitung Dr Fitri Ramdhani Harahap mengungkapkan bahwa penggunaan anak-anak menjadi fokus pada handphone, sehingga mengurangi interaksi dengan teman-temannya atau lingkungannya. Ikatan emosional dengan lingkungannya juga semakin renggang, karena semakin sedikit waktu untuk bertemu atau berbicara secara langsung. Dampak dari pengaruh modernisasi dan perkembangan teknologi yang terjadi menjadi salah satu indikasi permasalahan interaksi sosial pada anak. Selain itu berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti (Muslim, 2013) dalam artikel penelitiannya yang berjudul Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis menyatakan bahwa ada empat permasalahan pemicu konflik dalam interaksi sosial diakibatkan dari etnosentris, kesalahpahaman nilai (*Misunderstanding of culture values*), stereotip, dan prasangka dalam memicu konflik di masyarakat.

Selain itu, kemajuan sosial saat ini, masih banyak fenomena negatif yang sering dilihat dan menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari melalui pergaulan dan lingkungan sekitar. Banyak kasus anak usia dini mulai dari berkelahi dengan teman sebaya, berbicara dan bersikap kurang sopan kepada orang yang lebih tua, egosentris atau tidak mau bergantian saat mengantri, dan sebagainya (Aprily et al., 2023).

Dampak dari permasalahan tersebut perlu dihindari anak saat masuk ke sekolah agar kebiasaan kurang baik anak di rumah tidak dibawa. Maka, guru saat menghadapi berbagai latar belakang kebudayaan anak didiknya perlu menyiapkan upaya dalam menghadapi konflik interaksi sosial pada peserta didik. Upaya preventif adalah untuk mencegah efek negatif yang disebabkan oleh interaksi sosial yang tidak terjadi atau tidak berkembang pada siswa. Selanjutnya, upaya preventif berupa nasihat. Guru menggunakan upaya kuratif ketika terjadi masalah dengan interaksi sosial. Upaya kuratif tidak bertujuan untuk menghukum

siswa, tetapi untuk memberikan penegasan kepada mereka yang memiliki masalah dengan interaksi sosial. Selain itu, upaya promotif dilakukan oleh guru dengan lebih dekat dengan siswa sehingga mereka dapat memberi tahu siswa jika terjadi masalah dengan interaksi sosial (Aciyaningsih & Husain, 2022).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa betapa penting keterlibatan guru untuk mengoptimalkan interaksi sosial anak usia dini. Saat anak masuk lingkungan sosial di sekolah dapat memberikan kesempatan luas untuk anak dapat bersosialisasi. Oleh karena itu, peneliti ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peranan guru dan mengetahui upaya apa saja yang bisa dilakukan guru supaya anak dapat melakukan interaksi sosial yang menarik dan menyenangkan sehingga anak dapat bermain dan berinteraksi dengan nyaman dan bermanfaat pada keberadaan sosialnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan utama dalam pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah metode studi literatur. Metode studi literatur memanfaatkan sumber data berupa buku, jurnal, artikel, dan dokumen terkait sebagai sumber data, memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih aktual tentang topik penelitian (Sugiyono, 2017). Metode penelitian studi literasi merupakan suatu kegiatan mengumpulkan informasi dengan cara yaitu membaca, mencatat, serta mengelola informasi yang selanjutnya dapat dijadikan untuk bahan dalam suatu penelitian (Zed, 2008). Peneliti menganalisis data setelah dikumpulkan. Proses analisis melibatkan memahami konteks, hasil, dan metode yang digunakan dalam sumber pustaka (Sari & Thahir, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Sosial Anak Usia Dini

Aspek utama dalam menjalankan kehidupan manusia adalah interaksi sosial. Ini karena manusia adalah makhluk sosial dengan akal dan pikiran yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara individu maupun sosial. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan fungsi sosialnya, manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri baik dalam konteks fisik maupun sosial budaya. Saat melakukannya, manusia membutuhkan orang lain untuk bekerja sama satu sama lain (Hanita & Luis, 2022).

Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga karena perkembangan kecerdasan yang luar biasa dibandingkan dengan usia selanjutnya. Usia tersebut pada fase kehidupan yang unik dan berbeda yang melibatkan proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik secara fisik maupun spiritual. Proses ini berlangsung sepanjang hidup, secara bertahap, dan berkesinambungan (Mulyana et al., 2017)

Interaksi sosial bagi anak usia dini sebagai bentuk kemampuan sosial anak dapat diterima di lingkungan sosialnya. Sejalan dengan (Nurlatifah & Andini, 2022) mengungkapkan kemampuan berperilaku sosial sangat penting untuk perkembangan lebih lanjut sehingga anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Ketidakmampuan untuk berperilaku dengan cara yang diharapkan oleh lingkungannya dapat menyebabkan anak dikucilkandari lingkungan, kehilangan kepercayaan diri, menarik diri dari lingkungan, dan konsekuensi lainnya. Anak akan mengalami kesulitan dalam perkembangan selanjutnya sebagai hasilnya.

Pada dasarnya, anak-anak, terutama anak usia dini, memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok. Anak akan terus berusaha untuk diterima dan diterima oleh kelompok sebayanya. Jika mereka tidak bisa, mereka

akan mencari cara lain untuk diterima. Membangun interaksi sosial yang positif sejak usia dini dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya, seperti orang tua, guru, teman sebaya, dan orang-orang di lingkungannya. Orang dewasa memiliki kemampuan untuk menjalin interaksi dan mudah berinteraksi dengan lingkungannya.

Anak-anak dapat belajar empati, toleransi, memahami perasaan orang lain, dan kemampuan untuk mengatur emosi mereka sendiri melalui interaksi sosial yang positif dan mendukung. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus menciptakan lingkungan yang mendorong interaksi sosial yang positif, memberikan pemahaman dan dukungan emosional kepada anak-anak, dan melibatkan mereka dalam aktivitas sosial yang memperkuat perkembangan emosionalnya (Nadia et al., 2023).

Selain itu terdapat jenis-jenis interaksi sosial (Bakri & Nasucha, 2021).

1. Interaksi verbal, setiap interaksi yang melibatkan penggunaan alat-alat artikulasi atau pembicara adalah interaksi verbal yang terjadi secara bertahap. Pada saat proses terjadinya yaitu berbentuk saling bertukar percakapan satu sama lain. Interaksi verbal anak dapat diamati saat bermain.
2. Interaksi fisik, interaksi fisik melibatkan anggota tubuh untuk berkomunikasi atau berinteraksi melalui penggunaan bahasa tubuh, mimik wajah, dan kontak mata.
3. Interaksi emosional, interaksi emosional yang melibatkan perasaan terlihat saat anak-anak bermain. Anak dapat mengekspresikan atau meluapkan emosinya, seperti marah, senang, atau sedih.

Faktor-Faktor Interaksi Sosial Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial anak, antara lain (Munisa, 2020).

1. Pola Asuh

Pola asuh orang tua sangat penting untuk mengembangkan atau menghalangi kreativitas. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan lingkungan yang terbuka, menghargai, menerima, dan mendengarkan pendapat sesama anggota keluarga akan tumbuh menjadi generasi yang fleksibel, berani, produktif, dan menyukai tantangan dan percaya diri.

2. Lingkungan

Membangun lingkungan belajar yang mendukung multisensori anak bertujuan untuk menyediakan dan mengelola lingkungan belajar yang dapat merangsang berbagai indra anak. Anak-anak harus dididik untuk memiliki pengendalian diri yang baik saat belajar. Kemampuan ini sangat penting karena guru berurusan dengan anak-anak yang fleksibel, egosentris, dan spontan, sehingga mereka harus pandai mengendalikan diri dan mengatur emosi saat berinteraksi dengan mereka dalam situasi seperti itu. Akibatnya, pembelajaran di TK akan lebih efektif dalam lingkungan belajarnya jika dibimbing oleh guru yang berbudi pekerti yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya profesional tetapi juga bijak untuk membantu anak-anak belajar dengan baik.

3. Teman Sebaya

Saat anak-anak memasuki tahap perkembangan di mana

mereka belajar memahami dan memahami perbedaan dan mulai belajar memahami orang lain, mereka mulai membutuhkan orang lain yang dapat membantu mereka memahami dan memahami diri mereka. Teman sebaya adalah orang-orang yang akan menjadi tempat mereka untuk menyatukan perasaan, pikiran, dan tindakan mereka dengan orang lain. Ini memungkinkan munculnya hubungan sosial yang berdampak satu sama lain.

Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Interaksi Anak Usia Dini

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memantau dan memberikan bimbingan yang bermanfaat bagi lingkungannya. Anak-anak dapat memperoleh pengetahuan melalui interaksi sosial, yang sangat berkaitan dengan aspek perkembangan kognitif. Konsep *Zona Proximal Development* yang dikemukakan oleh Vygotsky menunjukkan bahwa tugas-tugas yang sulit dapat dilakukan sendiri tanpa bantuan teman sebaya atau orang dewasa, sehingga diperlukan kemampuan interaksi sosial yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran atau aspek perkembangan kognitif anak. (Agustiyan et al., 2019).

Peran guru dalam mengoptimalkan interaksi anak usia dini berkaitan dengan keterampilan sosial guru, berikut peranan guru terhadap anak usia dini (Indriawati et al., 2022).

1. Bersikap dan Bertindak Objektif

Guru dapat berkomunikasi dan bergaul dengan siswanya, mereka harus bersikap dan bertindak secara objektif. Guru berfungsi sebagai motivator, fasilitator, penolong, dan teman bagi siswa selama proses pendidikan. Namun demikian, guru bukanlah orang yang diposisikan oleh siswa. karena

guru tidak selalu berada di dekat siswa.

Bertindak objektif berarti guru juga harus bijaksana, arif, dan adil terhadap tindakan, kata-kata, dan sikap mereka. Selanjutnya, guru dituntut untuk bersikap objektif saat berbicara, bertindak, bersikap, dan menilai hasil belajar. Bertindak objektif juga dapat berarti bahwa guru, sebagai tokoh penting dalam proses pembelajaran, harus memperlakukan siswa secara proporsional. Guru tidak dapat memilah, memilah, atau berperilaku tidak adil terhadap siswa.

2. Beradaptasi pada lingkungan

Beradaptasi dengan lingkungan adalah kemampuan yang dibutuhkan seorang guru. Ini berarti bahwa guru harus menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan, termasuk lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Di lingkungan sekolah, guru diharapkan dapat beradaptasi dengan rekan kerja dan menyesuaikan dengan anak-anak selama proses pembelajaran. Beradaptasi dengan lingkungan tugas guru berarti adaptasi menjadi bagian terpenting dalam komunikasi, dan adaptasi terkait dengan konsep diri.

Selain beradaptasi dengan kolage seprofesi di sekolah dan masyarakat, guru harus menyadari bahwa pembelajaran adalah fenomena yang sangat kompleks yang mencakup elemen psikologis, pedagogis, dan didaktis. Komponen pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran terjadi dalam lingkungan pendidikan. Aspek didaktis menunjukkan bagaimana guru mengajarkan

peserta didik, dan aspek psikologis menunjukkan bahwa peserta didik umumnya memiliki perkembangan yang berbeda, termasuk variasi dalam keterampilan motorik, konsep, dan sikap.

3. Berkomunikasi Efektif

Komunikasi efektif adalah contoh kompetensi sosial. Guru memainkan peran penting dalam komunikasi yang efektif karena mereka berfungsi sebagai inspirasi dan motivator dalam proses pembelajaran. Misalnya, guru diwajibkan untuk berinteraksi dan bergaul dengan kolagialnya, siswa, dan masyarakat sekitar. Dalam lingkungan sosial yang sering percaya bukan saling curiga, seperti lingkungan belajar, komunikasi efektif dapat dicapai. Jika guru dapat memahami karakteristik sosial dan lingkungannya, berkomunikasi akan dianggap efektif. Kebutuhan dan kebutuhan yang sama adalah dasar hubungan sesama dengan profesi. Ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan hubungan dengan sesama guru dan masyarakat dalam kultur.

4. Empati dan Santun Berkomunikasi

Cara dan pendekatan yang digunakan guru dalam berkomunikasi dengan anak, sesama rekan dan masyarakat adalah sikap empatik dan santun. Akibatnya, guru juga membutuhkan strategi dan pendekatan yang lebih mendalam yang dapat diterima oleh lingkungan belajar. Psikologi sosial terkait dengan pembelajaran.

Kehidupan sehari-hari melibatkan interaksi sosial di lingkungan belajar mengajar. Baik

di dalam kelas maupun di luar kelas, guru dan siswa berinteraksi satu sama lain. Interaksi ini akan membantu pembelajaran menjadi lebih mudah di sekolah.

KESIMPULAN

Pentingnya interaksi sosial diberikan pada anak usia dini sebagai dasar perkembangan anaknya. Saat anak sudah memasuki sekolah dapat terjalin interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya, dan guru. Proses sosial anak akan lebih kompleks, anak dapat bermain dengan teman, anak diajarkan mematuhi aturan sekolah, melakukan kerjasama, berbagi, dan berempati. Hal tersebut dapat diterapkan oleh anak dengan upaya guru yang optimal dengan stimulus yang diberikan pada anak didik. Guru dapat memberi bimbingan, arahan, berkomunikasi aktif, bersikap santun, dan dapat beradaptasi dengan dunia anak. Peran guru inilah yang akan memberikan pondasi pada anak dalam menghadapi lingkungan sosial.

Peranan guru dalam mengoptimalkan interaksi sosial pada anak ini sangatlah penting, karena sekolah menjadi perantara dalam memberikan pendidikan formal. Upaya yang diberikan guru dalam mengoptimalkan interaksi anak usia dini diperlukan dukungan bersama orang tua, dan orang dewasa disekitar anak agar berkesinambungan. Oleh karena itu, peran guru yang diberikan pada anak didik di sekolah dapat diterapkan di lingkungan sosialnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang senantiasa memberikan dukungan dan juga membantu peneliti dalam terlaksananya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Aciyaningsih, A., & Husain, I. A. (2022). Upaya Guru Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Usia Dini.

Jurnal RIEN Cakrawala Ilmiah Mahasiswa, 2(2), 115–120.
<https://doi.org/10.30998/ocim.v2i2.8125>

Agustiyani, S., Rohaety, E. E., & Westhisi, S. M. (2019). Penerapan Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Pada Kelompok B. *Jurnal Ceria*, 2(4), 154–165.

Aprily, N. M., Rosidah, A. K., & Hani, H. (2023). Maaf, Terima Kasih, Tolong dan Permissi: Empat Kata Ajaib Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak. *Jurnal As-Sibyan*, 8(1), 124–132.

Bakri, A. R., & Nasucha, J. A. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Tafkir*, 2(1), 58–79.

Ginanjari, D., Saleh, A., Studi, P., Pembangunan, K., & Manusia, E. (2020). Pengaruh Intensitas Menonton Film Animasi “Adit Sopo Jarwo” Terhadap Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar Intensity of Watching Animated Film “Adit Sopo Jarwo” and its Effect on Social Interaction among Elementary Students. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(01), 43–54.
<https://doi.org/10.225000/18202028110>

H, A. W., & Rukiyat. (2022). Studi literatur: Permainan tradisional sebagai media alternatif stimulasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 109–120.

Hanita, & Luis, V. (2022). Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Peran Orang Tua Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Edukasi AUD*, 7(2), 93–105.
<https://doi.org/10.18592/jea.v7i2.5971>

Indriawati, P., Prasetya, K. H., Sinambela,

- S. M., Taufan, I. S., Balikpapan, U., & Sosial, K. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial pada Anak Usia Dini di TK Cempaka Balikpapan. *Jurnal Edu Cendikia*, 2(3), 521–527. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i3.1917>
- Junindra, A., Fitri, H., Putri, A. R., Nasti, B., & Erita, Y. (2021). Mendesain Pembelajaran IPS dan PKn Berbasis Literasi ICT (Information and Communication Technology) pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6264–6270. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1827>
- Latifah, U., & Sagala, A. C. D. (2015). Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Permainan Tradisional Jamuran Pada Anak Kelompok B TK Kunci Sari Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 112–132.
- Lestari, I., Riana, A. W., & Taftazani, B. M. (2015). Pengaruh Gadget Pada Interaksi Sosial Dalam Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 204–209. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13280>
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran Learning Communication. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 1–9.
- Mestika, Z. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (2nd ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyana, E. H., Gandana, G., & Muslim, M. Z. N. (2017). Pada Kelompok B Di Tk Pertiwi Dwp Kecamatan Tawang. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(2), 214–232.
- Munisa. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di TK Panca Budi Medan. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, 13(1), 102–114. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/896>
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 484–494.
- Nadia, D. O., Suhaili, N., & Irdamurni. (2023). Peran Interaksi Sosial Dalam Perkembangan Emosional Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendas*, 08(1), 2727–2738.
- Nurlatifah, I., & Andini, R. (2022). Pengembangan kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya anak usia dini melalui konseling transactional analysis. *Jurnal Al-Akhbar*, 8(1), 10–14.
- Pahlevy, R. I. (2023). *Hindari Kesulitan Berinteraksi Sosial, Akademisi Sebut Anak Perlu Didampingi saat Bermain Handphone*. *Hindari Kesulitan Berinteraksi Sosial, Akademisi Sebut Anak Perlu Didampingi saat Bermain Handphone*. www.Bangka.Tribunnews.Com. <https://bangka.tribunnews.com/2022/12/14/hindari-kesulitan-berinteraksi-sosial-akademisi-sebut-anak-perlu-didampingi-saat-bermain-handphone>
- Robbiyah, Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 74–86. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.10>
- Sari, E. M., & Thahir, A. (2021). Systematic Literature Review Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal*

Incoils, 1(1), 345–352.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: CV ALFABETA.

Umairi, M. Al, & Lilawati, A. (2023). Pengembangan Interaksi Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam di Abad 21. *Jurnal Adam*, 2(2), 274–280. <https://doi.org/10.37081/adam.v2i2.1534>